

STUDI KASUS BULLYING DI SD NEGERI 2 BERO JAYA TIMUR KECAMATAN TUNGKAL JAYA KABUPATEN MUSI BANYUASIN

ANI SHOLEKHAH, KISWOYO, KHUSNUL FAJRIYAH
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas PGRI Semarang
anisholekhah02@gmail.com

First received: 17 Maret 2020

Final proof received: 18 Agustus 2020

Abstrak

Kekerasan dalam pendidikan diasumsikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu yang melatarbelakanginya, baik faktor internal, eksternal, dan tidak timbul secara begitu saja, melainkan dipicu oleh suatu kejadian. Perilaku bullying merupakan perilaku yang sering tidak disadari keberadaannya, banyak pihak yang masih menganggap perilaku bullying suatu hal yang wajar di lingkungan sekitar sekolah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui jenis-jenis bullying, untuk mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku terjadinya bullying, dan untuk mengetahui penanganan di sekolah. Jenis penelitian ini kualitatif deskriptif yang menjelaskan jenis-jenis, faktor penyebab perilaku bullying yang terjadi pada kelas III, IV, dan V di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin yang terdiri dari pelaku dan korban bullying. Adanya wawancara dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa baik pelaku maupun korban bullying. Jenis-jenis bullying yang terjadi yaitu bullying verbal dan bullying fisik. Bullying verbal berupa: memanggil nama teman dengan julukan lain, seperti: nama orang tua, nama istilah yang lucu, menertawai, mengancam, menggoda, dan mengolok-olok. Contoh Bullying secara fisik yang terjadi yaitu: menjegal kaki, menarik kursi yang hendak diduduki, memukul (menggunakan tangan ataupun penggaris), mencubit, menarik hijab, menampar, menendang, menyembunyikan (sepatu dan tas), mencoret buku, mencipratin lumpur. Faktor penyebab terjadinya tindakan bullying adalah faktor kelompok sebaya dan sekolah. Kepala sekolah dan guru menganggap bullying yang terjadi masih wajar dan hal itu bagian dari cara beradaptasi anak. Penanganan dilakukan dengan cara: Memanggil siswa yang melakukan tindakan bullying ke kantor untuk diberi nasihat dan bimbingan oleh guru.

Kata Kunci: *Bullying*, Sekolah Dasar dan Penanganan

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki fungsi untuk membentuk siswa menjadi manusia yang mandiri dan memiliki kemampuan akademik serta kepribadian yang baik agar mudah diterima di lingkungan masyarakat sekolah.

Kekerasan dalam pendidikan didefinisikan sebagai sikap agresif pelaku yang melebihi kapasitas kewenangannya dan menimbulkan pelanggaran hak bagi si korban.

Kekerasan dalam pendidikan diasumsikan terjadi sebagai akibat kondisi tertentu

tu yang melatarbelakanginya, baik faktor internal, eksternal, dan tidak timbul secara begitu saja, melainkan dipicu oleh suatu kejadian. Perilaku *bullying* merupakan perilaku yang sering tidak disadari keberadaannya, banyak pihak yang masih menganggap perilaku *bullying* suatu hal yang wajar di lingkungan sekitar dan sekolah.

Bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis jangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok, terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan dirinya dalam situasi di mana ada hasrat untuk melukai atau menakuti orang itu atau membuat korban tertekan. Banyak dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* yang terjadi pada siswa, menurut Sejiwa (2008) Dampak yang terjadi akibat perilaku *bullying* ialah menyendiri, menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bersosialisasi, anak jadi penakut, gelisah, berbohong, depresi, menjadi pendiam, tidak bersemangat, menyendiri, sensitif, cemas, mudah tersinggung, hingga menimbulkan gangguan mental.

Korban-korban *bullying* diantaranya adalah anak-anak yang masih duduk di sekolah dasar salah satunya di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Perilaku *bullying* berawal dari hal-hal sederhana yaitu, mulai dari mengganti nama dengan sebutan yang tidak sebenarnya (nama orang tua dan istilah-istilah lucu lainnya) yang sering kali berlanjut dengan saling ejek karena merasa tidak terima sehingga berujung pada perkelahian. Perkelahian ini memang tidak separah pada siswa tingkat sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas akan tetapi jika kejadian ini terus berulang tentunya akan berdampak besar dikemudian hari baik bagi pelaku ataupun korban *bullying*.

Selain itu setiap jam istirahat banyak siswa yang melakukan tindakan *bullying* fisik

yang sifatnya cenderung menyakiti seperti menarik hijab dengan tujuan sebagai pengawal permainan menurut mereka. Menjegal kaki teman ketika sedang berjalan dan menarik kursi teman ketika hendak duduk yang menyebabkan teman tersebut terjatuh sehingga menjadi bahan tertawaan. Hal-hal demikianlah yang menjadikan perhatian penuh dari peneliti untuk mengetahui jenis-jenis, faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* yang terjadi, dan bagaimana penanganan sekolah agar *bullying* ini tidak semakin mendarah daging di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam serta memperoleh gambaran yang nyata mengenai pemahaman dan penilaian dari perspektif pelaku *bullying*, korban *bullying*, guru, dan kepala sekolah mengenai perilaku *bullying* siswa kelas III, IV, dan V di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur.

Metode penelitian kualitatif sering disebut juga dengan metode artistik, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola). Dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat post-positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah. (sugiyono, 2009:7-9).

Dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, maka peneliti dapat mengetahui jenis-jenis, faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* dan penanganannya di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur. Data dalam penelitian ini diperoleh dari diperoleh dari hasil wawancara dan pengisian instrumen Kepala Sekolah, guru kelas, dan siswa kelas III, IV dan V. Data sekunder ini diperoleh

dari buku-buku, jurnal, dan data lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah teknik observasi yang bertujuan untuk mengetahui fakta yang berkaitan dengan *bullying* yang terjadi di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur. Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan menggunakan pedoman/ Instrumen wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan pertama oleh peneliti kepada siswa, guru kelas dan Kepala Sekolah sebagai media informasi tentang *bullying* di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur. Dan dokumentasi yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), cerita, biografi, peraturan, kebijakan.

Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Penelitian ini digunakan sebagai sarana pengumpulan data peserta didik berupa daftar nama sampel penelitian, hasil penelitian dari wawancara, observasi akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh sebuah dokumen yang bisa berbentuk gambar, tulisan atau karya-karya yang ada. Catatan peristiwa yang terjadi dalam penelitian ini meliputi foto yang diambil peneliti saat proses observasi. Dalam pengumpulan data melalui dokumentasi ini, peneliti akan mendokumentasikan hal-hal yang berkaitan dengan perilaku *bullying* pada siswa kelas III, IV dan V di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penemuan atau hasil penelitian tersebut terdapat tiga hal yang dapat digaris bawahi, yaitu :

Jenis-jenis *bullying* yang paling sering terjadi

Tabel 1. Jenis-Jenis Bullying

Jenis Bullying	
Verbal	Fisik
Di panggil dengan nama orang tua.	Di jegal/dihalangi kaki ketika sedang berjalan.
Di panggil dengan istilah-istilah lucu misalnya.	Saat hendak duduk kursi kursi di tarik.
Di ancam	Pernah di pukul menggunakan tangan.
Ditertawai	Saat jam istirahat sepatu pernah diumpetin.
	Buku di ambil, di coret-coret, dan di umpetin.
	Di cubit
	Di tendang.
	Pernah di tarik jilbab.
	Pas jam istirahat tas di umpetin.
	Di tampar, dan dicipratin lumpur.

Berdasarkan penelitian di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin, ditemukan 2 bentuk *bullying*, yaitu secara verbal dan fisik. Secara verbal *bullying* dilakukan dengan memanggil nama orang tua ataupun istilah lain yang mengejek, menertawai, dan mengancam. Sedangkan *bullying* fisik yang dilakukan yaitu, menjegal kaki, menarik kursi yang hendak diduduki, memukul (menggunakan tangan ataupun penggaris), mencubit, menarik hijab, menampar, menendang, menyembunyikan (sepatu maupun tas), mencoret buku, dan mencipratin lumpur.

Rata-rata *bullying* dilakukan secara berulang yang artinya bukan hanya dilakukan sekali dan dilakukan dengan orang yang

sama. Beberapa pelaku *bullying* dilakukan sebatas untuk bermain ataupun iseng, sebenarnya mereka menyadari tindakan yang dilakukan tidak baik. Namun, kesadaran tentang tindakan tidak baiknya tidak cukup bagi pelaku untuk tidak melakukan hal yang sama dikemudian hari.

Motif pelaku *bullying* yaitu, sebagai hiburan agar suasana menjadi ramai dan lebih tepatnya untuk mengawali permainan baik pada saat jam istirahat maupun jam pelajaran yang sedang tidak ada guru. Pada wawancara yang telah peneliti lakukan kepada siswa berinisial SR siswa kelas III yang memiliki badan sedang dan tidak pernah bisa diam ketika di dalam kelas, SR senang apabila kelas menjadi ramai. Ketika ditanya perihal tujuan memanggil teman dengan nama orang tua, SR menjawab dengan santai “untuk menggoda aja bu”. Selain itu SR juga melakukan tindakan *bullying* berupa menjegal kaki teman ketika sedang berjalan dan menarik kursi teman ketika hendak duduk. Tanpa ada rasa bersalah SR juga menyampaikan “saya niatnya cuma bercanda supaya teman marah dan tertawa bareng”. Sedangkan ketika ditanya kepada siapa SR melakukan hal tersebut, SR seperti kurang nyaman enggan untuk menjawab.

Selain SR, tindakan *bullying* juga dilakukan oleh siswa berinisial AS dan MW siswa kelas IV. AS dan MW beberapa kali melakukan *bullying* verbal kepada teman perempuan sekelasnya, selain memanggil teman dengan orang tua AS dan MW juga beberapa kali melakukan *bullying* fisik menjegal kaki teman, menarik kursi ketika hendak duduk, dan memukul teman lain. Alasan melakukan hal itu sangat sederhana untuk menggoda maupun hanya sebagai hiburan, karena berakibat korbannya terganggu dan hanya iseng. AS dan MW juga mengaku jarang melakukan hal tersebut setelah mendapat teguran dari guru.

Kelas V termasuk kategori kelas ting-

gi juga melakukan tindakan *bullying*. Alasan tindakan *bullying* yang dilakukan tidak jauh beda dengan kelas IV. AD mengaku tindakan *bullying* yang dilakukan atas dasar lucu dan agar senang. AD sering melakukan *bullying* kepada teman-teman perempuan dan laki-laki sekelasnya dengan memanggil dengan nama orang tua ataupun julukan istilah-istilah lain yang dianggap lucu. Tindakan *bullying* tersebut dilakukan ketika jam istirahat. AD belum pernah ditegur oleh guru, AD juga sering melakukan pengulangan kegiatan tersebut di hari-hari berikutnya.

Sama dengan SHA dan AJK, mereka berdua juga melakukan *bullying* dengan alasan untuk hiburan, lucu-lucuan, dan dianggap menyenangkan. Mereka tidak hanya melakukan *bullying* verbal berupa memanggil nama teman dengan julukan istilah-istilah lain dan nama orang tua. SHA dan AJK juga melakukan *bullying* fisik berupa menjegal kaki ketika teman sedang berjalan, menarik kursi ketika teman akan duduk, dan memukul. Mereka berdua juga mengaku sering melakukan *bullying* karena ikut-ikutan teman yang lain. Namun, mereka jadi jarang melakukan pengulangan perilaku tersebut setelah mendapat teguran dari guru kelas.

MJP siswa kelas V juga melakukan *bullying* dengan teman laki-laki dan juga teman perempuan sekelasnya. MJP mengaku tindakan *bullying* yang dilakukan untuk hiburan dan menyenangkan. Beberapa kali memanggil teman dengan julukan yang lucu. MJP juga pernah menarik kursi teman ketika hendak duduk. Karena pernah ditegur guru, MJP tidak melakukan kegiatan ini secara berulang.

DS siswa kelas III yang merupakan korban *bullying*, mengaku pernah dipanggil dengan nama orang tua. Selain itu DS juga pernah dijegal, namun DS merasa biasa saja tidak merasa *down*, DS juga bebera-

pa kali mengalami *bullying* yaitu, sepatunya disembunyikan. ADP siswa kelas III juga mengaku pernah menjadi korban *bullying*, ia mengaku pernah dipanggil dengan nama orang tua. ADP sering merasa jengkel dan ADP melapor ke guru kelas, pasalnya bukan hanya pernah di panggil dengan nama julukan saja, ADP juga pernah dijegal, kursi sering ditarik ketika ia hendak duduk, dan dipukul. Selain itu ADP juga beberapa kali mengalami *bullying* yaitu, buku diambil dan disembunyikan.

Untuk kelas IV siswa berinisial ES mengaku pernah dipanggil dengan nama orang tua. Selain itu ES juga mengalami *bullying* fisik pernah dijegal, ditarik kursi ketika hendak duduk, dipukul, sepatunya disembunyikan, buku dicoret, dicubit, dan ditendang. ES pun merasa sakit hati, jengkel, sedih, dan mentalnya down diperlakukan seperti itu. Namun, ES sendiri belum pernah mencoba melaporkan tindakan tersebut ke guru ataupun orang tua. Selain ES dan SAF yang merupakan siswa kelas IV juga mengaku pernah dipanggil dengan nama orang tua. Selain itu SAF juga pernah dijegal, ditarik kursi ketika hendak duduk, dipukul menggunakan tangan ataupun penggaris, sepatunya disembunyikan, ditarik hijabnya, dan dicubit. SAF pun merasa sakit hati bahkan SAF ingin membalasnya, namun ia memilih untuk tidak dekat-dekat dengan teman yang melakukan *bullying* kepadanya dan melapor kepada guru kelas dan orang tua.

Tindakan yang sama juga dirasakan oleh siswa berinisial EFY siswa kelas V mengaku pernah dipanggil dengan nama istilah lain. Selain itu EFY juga pernah dijegal, ditarik kursinya ketika hendak duduk, dan dipukul menggunakan penggaris, diancam, dan disembunyikan tasnya. EFY pun merasa marah namun ia lebih memilih bersikap diam dan melapor kepada guru kelas. Selain EFY, siswa kelas V berinisial SH

mengaku pernah dipanggil dengan nama istilah lain. Selain itu SH juga pernah dijegal, dan ditarik kursinya ketika hendak duduk, ditarik hijabnya. SH pun merasa marah dan jengkel namun ia lebih memilih bersikap diam dan tidak melaporkan perlakuan tidak baik tersebut ke guru ataupun melakukan perlawanan, karena SH menganggap perlakuan tersebut sudah terbiasa dialami.

Berbeda dengan RRD mengaku pernah dipanggil dengan nama istilah lain. Selain itu RRD juga pernah mendapatkan perilaku dijegal ketika berjalan, ditarik kursi ketika hendak duduk, dipukul menggunakan tangan, sepatu maupun tas disembunyikan, dicubit, ditendang, ditampar, dan dicipratin lumpur. RRD pun merasa jengkel, sedih, dan menangis, mentalnya sempat *down*, tetapi RRD tidak punya keberanian yang cukup untuk melawan dan melaporkan hal tersebut kepada guru maupun orang tua khawatir akan mendapatkan perilaku yang lebih dari sebelumnya dari si pelaku. SQ merupakan teman RRD yang juga beberapa kali menjadi korban tindakan *bullying*. SQ mengaku pernah dipanggil dengan nama istilah lain, dijegal ketika berjalan, ditarik kursinya ketika hendak duduk, dipukul kepalanya, dan ditarik hijabnya. SQ pun merasa jengkel, marah namun ia berani untuk memberikan nasihat pada pelaku lalu melaporkan tindakan tersebut kepada guru kelas.

Berdasarkan hasil wawancara jenis *bullying* yang dilakukan adalah *bullying* verbal dan fisik. Kedua jenis *bullying* ini dilakukan untuk memberikan rasa senang, untuk menggoda memancing emosi, untuk membuat kondisi kelas menjadi ramai, dan untuk hiburan bagi si pelaku *bullying*. Namun, tidak jarang perlakuan tersebut menyakiti korban *bullying* yang rata-rata memilih untuk diam dibandingkan melawan ataupun lapor guru maupun orang tua. Korban *bullying* lebih merasa takut apabila melawan akan

menjadi perlawanan kembali dari pelaku *bullying* hal itulah yang menjadikan korban hanya memendam rasa sedih, kesal tersebut sendiri. Namun, ada juga beberapa korban *bullying* yang memberanikan diri untuk melapor kepada guru maupun orang tua setelah mendapatkan perlakuan tersebut sebagai bentuk perlawanan untuk melakukan pencegahan agar tidak terjadi pengulangan perilaku *bullying* secara terus-menerus.

Faktor-faktor penyebab perilaku *bullying* di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin.

Berdasarkan penelitian di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin ditemukan adanya dua faktor penyebab perilaku *bullying* yaitu, sekolah dan kelompok sebaya.

Tabel 2. Faktor-Faktor Penyebab Perilaku *bullying*

Kelompok Sebaya	Sekolah
Bercanda melebihi kewajaran sehingga tidak bisa di terima oleh siswa lain. Siswa yang melakukan <i>bullying</i> terkadang hanya ikut-ikutan lain yang melakukan <i>bullying</i> .	Siswa berani melakukan tindakan <i>bullying</i> ketika guru tidak ada di lokasi kejadian dan biasanya <i>bullying</i> terjadi ketika jam istirahat baik di kelas, di belakang kelas, maupun di lapangan sekolah.

Sekolah

Siswa yang rentan menjadi korban *bullying* adalah siswa yang mendiami kelas yang berada jauh dari pengawasan guru. Anak-anak banyak menghabiskan waktu di sekolah sehingga perilaku *bullying* yang ter-

jadi pun bisa disebabkan oleh kondisi sekolah. Hal tersebut dikatakan oleh MJP.

“saya berani mengejek dan mengganggu kawan kalo tidak ada guru bu”

“dan kalo ganggu kawan kadang di kelas kadang di belakang sekolah”

Pernyataan senada juga dikatakan oleh SHA, AJK, AD, MW, AS, dan SR”

Berdasarkan hasil wawancara kepada siswa menunjukkan bahwa siswa berani melakukan tindakan *bullying* diluar pengawasan guru.

Kelompok Sebaya

Salah satu pergaulan yang pasti dialami oleh setiap siswa adalah teman sebayanya. Teman sebaya adalah lingkungan kedua setelah keluarga, yang berpengaruh bagi kehidupan individu. Terpengaruh atau tidaknya individu dengan teman sebaya tergantung pada persepsi individu tersebut terhadap kelompoknya. Kelompok sebaya menyediakan suatu lingkungan yaitu, tempat teman sebayanya dapat melakukan sosialisasi dengan nilai yang berlaku, bukan lagi nilai yang ditentukan oleh orang dewasa, melainkan oleh teman seusianya, namun apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya tersebut adalah nilai negatif maka akan menimbulkan bahaya untuk perkembangan jiwa individu. Hal tersebut dikatakan oleh SHA.

“aku kalo nakalin temen engga sendiri bu engga berani, dan ngga seru nakal sendirian kalo nakal bareng kawan kan bisa ketawa bareng-bareng”.

“kadang kalo ada kawan yang ngata-ngatain aku juga ikut-ikut ngatain biar tambah rame”.

Pertanyaan senada juga dikatakan AJK.

“kalo nakalinnya bareng-bareng kan teman-teman lain pada takut bu, keren ngga ada yang berani ngelawan”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan

siswa, menunjukkan bahwa teman atau kelompok sebaya sangat berpengaruh terhadap perilaku individu siswa tersebut.

Penanganan *bullying* di sekolah

Hasil data yang diperoleh dari wawancara menyebutkan cara yang dilakukan guru dalam menangani kasus *bullying* yang terjadi di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin yaitu: memanggil siswa yang melakukan tindakan *bullying* ke kantor untuk diberi nasihat dan bimbingan oleh guru.

Guru memanggil siswa yang melakukan tindakan *bullying* ke kantor untuk diberi nasihat, hal ini dilakukan untuk menangani dan mencegah *bullying* supaya tidak terus-menerus terjadi antar siswa. Hal ini pula didukung oleh hasil penelitian dari Nurul Inayah (2016) yang menyebutkan upaya guru dalam menangani kasus *bullying* di kelas IV SD Muhammadiyah 4 Kandangsapi Surakarta yaitu dengan memanggil siswa yang terlibat kasus *bullying*, guru menasihati, melakukan pendekatan dengan siswa dengan berbicara dengan sabar, lembut, dan menunjukkan rasa keibuannya, menumbuhkan rasa empati, menghadapkan kepada kepala sekolah, memanggil orang tua, dan menanamkan pendidikan karakter.

Cara untuk menangani kasus *bullying* yang terjadi di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur sudah bisa dikatakan efektif. Hanya saja guru tidak sepenuhnya mengetahui kasus-kasus *bullying* yang sering terjadi di sekolah, masih banyak siswa yang menjadi korban *bullying*, akan tetapi siswa memilih diam dan tidak mau melaporkan tindakan-tindakan tidak menyenangkan yang dialaminya kepada guru. Hal inilah yang menyebabkan *bullying* masih sering terjadi.

Guru-guru sebaiknya melakukan kontrol pada jam-jam tertentu, baik di kelas-kelas maupun luar kelas ketika pada jam masuk sekolah, jam pelajaran berlangsung,

jam istirahat, maupun jam siswa keluar dari sekolah. Dilakukan oleh guru secara bergantian setiap harinya, untuk berkeliling dilingkungan sekolah mengantisipasi atau mencegah perilaku-perilaku *bullying* terjadi di tempat yang rawan seperti toilet, lorong belakang kelas, lapangan sekolah. Sebaiknya perbanyak komunikasi dengan siswa baik ketika jam pelajaran berlangsung maupun diluar jam pelajaran. Lakukan pendekatan yang lebih misalnya, meminta siswa mengutarakan tentang masalah masing-masing dalam kehidupan sehari-hari di sekolah dengan harapan siswa yang menjadi korban *bullying* tak segan untuk melporkan hal-hal apa saja yang sering ia alami dari siswa lain.

Ida komang dalam Wiyani (2014) menyampaikan bahwa untuk mengurangi terjadinya tindakan *bullying* di sekolah, pihak sekolah dapat menerapkan program *peaceful school* yaitu program untuk menciptakan sekolah yang aman dan nyaman karena setiap komponen sekolah memiliki rasa kasih sayang, perhatian, kepercayaan dan kenyamanan. Pihak sekolah juga sebaiknya mengadakan pertemuan secara berkala dengan orang tua terkait dengan isu kekerasan yang terjadi di kalangan siswa.

Hal ini dilakukan agar orang tua juga mengetahui tentang perkembangan (positif maupun negatif) anak-anak mereka di sekolah, sehingga guru dan orang tua dapat bekerja sama meningkatkan perhatian terhadap isu kekerasan tersebut. Untuk orang tua lebih meluangkan waktu dalam memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh anaknya di rumah maupun dilingkungan sekitar, dan tidak hanya memperhatikan aktivitas anak saja. Sebaiknya orang tua juga meluangkan waktu untuk mendengarkan keluh kesah anak. Apabila anak terlihat murung tidak seperti biasanya atau pakaiannya ada yang kotor tidak sewajarnya ketika pulang dari sekolah berikanlah pertanyaan-

pertanyaan yang membuat anak mau menceritakan apa yang sedang ia alami seperti “anak baik kenapa murung, tidak ceria seperti biasanya?” Atau “tadi adik di sekolah main apa ko bajunya kotor tidak seperti biasanya (gunakan nada lembut)” setelah orang tua mengetahui penyebabnya cobalah orang tua untuk menasehati dengan kalimat-kalimat yang membuat ia semangat dan kembali ceria, dan apabila anak disekolah mengalami kekerasan (*bullying*) atau menjadi saksi tindakan *bullying* yang dilakukan teman lain di sekolah ajari anak untuk melaporkan siapa pun yang melakukan *bullying* kepada orang dewasa sesegera mungkin, misalnya ke guru, kepala sekolah atau penjaga sekolah supaya tidak terus-terusan diganggu. Sebaiknya orang tua juga segera melaporkan tindakan *bullying* yang telah dialami anaknya ke guru maupun pihak sekolah supaya dapat di tindaklanjuti hal tersebut.

Andri Priyatna (2010). Strategi menghentikan *bullying* antara lain: Guru dapat mendiskusikan permasalahan-permasalahan *bullying* disetiap kelas dan cara menanganinya, baik posisi siswa yang menjadi korban atau yang menyaksikan perbuatan tersebut. Dan yang terpenting, menanamkan kesadaran kepada siswa bahwa *bullying* itu adalah perbuatan yang tidak bisa diterima oleh siapapun. Guru meminta siswa untuk tidak memberi perhatian pada pelaku *bullying* apabila ada yang bertindak demikian, karena pelaku *bullying* sangat memerlukan anak lain untuk menjadi penonton pasif yang tidak mengganggu perbuatannya. Dengan demikian pelaku merasa tindakannya tersebut sangat mengasyikkan. Jika para “penonton” tersebut tidak cukup berani mengganggu atau menghentikan si pelaku maka tindakan terbaik untuk menolong si korban adalah dengan meninggalkan pelaku dan korban. Dengan begitu pelaku *bullying* cenderung malas melanjutkan

kan aksinya jika tidak ada yang menonton. Dan mintalah siswa untuk melaporkan setiap kali mereka menyaksikan perbuatan *bullying* kepada guru atau kepala sekolah. Serta pemberian penghargaan kepada siswa yang menolong siswa lain yang mengalami *bullying*. Dan ada baiknya jika sekolah menyediakan kotak khusus untuk menampung segala pengaduan tentang *bullying* dari siswanya secara tertulis. Jika anak tidak mau guru atau kepala sekolah mengetahui siapa yang menulis surat tersebut, maka tidak perlu menyebutkan nama si pelapor. Langkah kecil seperti ini dapat membawa perubahan yang besar dalam upaya menghentikan *bullying*.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah dijabarkan pada bab I – V, dapat disimpulkan jenis-jenis *bullying* yang terjadi di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin dibagi menjadi dua; kekerasan fisik dan verbal. Kekerasan fisik berupa: dijegal, ditarik kursi ketika hendak duduk, memukul, menarik hijab, menyembunyikan sepatu dan tas, mencubit, menendang, menampar, nyipratin lumpur. Kekerasan verbal yaitu, memanggil dengan sebutan orang tua ataupun istilah-istilah lucu lainnya dan mengancam. Faktor-faktor yang menjadi penyebab perilaku *bullying* di SD Negeri 2 Bero Jaya Timur Kecamatan Tungkal Jaya Kabupaten Musi Banyuasin adalah sekolah dan kelompok atau rekan sebaya. Upaya penanganan *bullying* di sekolah yang dilakukan oleh guru yaitu, memanggil siswa yang melakukan tindakan *bullying* ke kantor untuk diberi nasihat dan bimbingan oleh guru.

DAFTAR PUSTAKA

Arieto, A. (2009). “Pelaksanaan Program Antibullying Teacher Empowerment”. Diakses pada 26 Maret 2020, dari <http://>

- lib.ui.ac.id/file?file=digital/12365sk%20006%20009%20Ari%20p%20-%20Pelaksanaan%20program-HA.pdf
- Assegaf, A. R. (2004). *Pendidikan Tanpa Kekerasa*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogyakarta.
- Astuti, P. R. (2008). *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Mengatasi K.P.A.* Jakarta: Grasindo
- Darmalina, B. (2014). Perilaku school bullying di SD N Grindang, Hargomulyo, Kokap, Kulon Progo, Yogyakarta. *Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta*.
- Dewi, N., Hasan, H., & AR, M. (2016). Perilaku Bullying Yang Terjadi Di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 1*, 37-45.
- Inayah, N. (2016). Upaya penanganan *bullying* melalui penanaman pendidikan karakter. Diakses pada tanggal 23 Agustus 2020,
- Kusumaningrum, A., Untari, M. F. A., & Wardana, M. Y. S. Analisis Upaya Guru SD Negeri Slungkep 03 Kecamatan Kayen Kabupaten Pati dalam Mengatasi Study Kasus School Bullying. *JGK Jurnal Guru Kita, 2*(3), 79-85.
- Lipkins, S. (2006). *Menumpas Kekerasan Pelajar dan Mahasiswa*. Tangerang Banten: Inspirita Publishing.
- Lestari, S., Yusmansyah., & Mayasari, S. (2018). "Bentuk dan Faktor Penyebab Perilaku *Bullying*".
- Moleong. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muntasiroh, L. (2019). JENIS-JENIS BULLYING DAN PENANGANANNYA DI SD N MANGONHARJO KOTA SEMARANG. *Jurnal Sinektik, 2*(1), 106-116.
- Priyatna, A. (2010). *Let's end bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Rohman, Z. M. (2016). "Hubungan Antara Usia, Tingkatan Kelas, Dan Jenis Kelamin Dengan Kecenderungan Menjadi Korban Bullying. Malang: The 3rd University Research Colloquium 2016.
- Sejiwa. (2008). *Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar*. Jakarta: PT Grasindo.
- Widayanti, C. G., & Siswati, S. (2009). Fenomena bullying di sekolah dasar negeri di semarang: sebuah studi deskriptif. *Jurnal Psikologi Undip*.
- Sufriani, S., & Sari, E. P. (2017). Faktor Yang Mempengaruhi Bullying Pada Anak Usia Sekolah Di Sekolah Dasar Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. *Idea Nursing Journal, 8*(3).
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Ulfah, W. V., Mahmudah, S., & Ambarwati, R. M. (2017). Fenomena school bullying yang tak berujung. *Intuisi: Jurnal Psikologi Ilmiah, 9*(2), 93-100.
- Wiyani, Novan Ardy. 2014, *save our children from school bullying*. Yogyakarta: ARRUZZ MEDIA.